BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah kunci dari keterpurukan seseorang dan bahkan sebuah negara, betapa tidak semua problem yang dihadapi sebuah negara tentu salah satu muaranya adalah SDM yang berkualitas, dan hal ini tidak mungkin tercapai tanpa mengabaikan kemajuan dunia pendidikan di negara tersebut. Melalui pendidikan, seseorang bisa berpikir secara rasional dan bertindak sesuai standar dan kebutuhan zaman. Di era globalisasi ini, setiap individu dituntut guna meningkatkan kemampuannya melalui pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan memegang kewajiban yang paling penting pada kehidupan setiap orang. Pasal 28c ayat (2) UUD 1945 menyatakan setiap anak prasekolah tumbuh dengan memenuhi kebutuhan dasarnya, terdidik, dan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas anak prasekolah. Berkontribusi pada kemanusiaan demi kebahagiaan hidup dan anak prasekolah.¹

Salah satu tahapan perkembangan pendidikan anak prasekolah usia dini (PAUD) adalah pengembangan bahasa, dimana bahasa merupakan alat untuk menyampaikan sesuatu, maksud, gagasan, atau konsep yang diterima dengan baik oleh yang terlibat. Pengajaran bahasa yang tidak

¹ Lisnawati dan Syamsuardi, "peningkatan kemampuan menyimak melalui bercerita dengan boneka tangan di taman kanak-kanak," *TEMATIK* 5, no. 2 (Desember, 2019): 94-100

memadai berpengaruh besar pada perkembangan anak prasekolah usia dini. Salah satu tahapan pengembangan dalam pengembangan keterampilan dasar di TK adalah pengembangan bahasa.²

Pada anak prasekolah usia dini, perkembangan bahasa melibatkan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap anak prasekolah memiliki keunikan tersendiri mengikuti pola tumbuh kembangnya. Anak prasekolah-anak prasekolah kecil belajar paling baik melalui interaksi langsung dengan orang dan benda. Dan bermain sangat penting untuk pertumbuhan anak prasekolah. Sedangkan pada hasil pembelajaran kompetensi, mendengarkan merupakan awal dari keterampilan berbahasa lainnya, karena anak prasekolah harus mampu mendengar terlebih dahulu sebelum dapat berkomunikasi secara verbal dengan lingkungannya.

Berbicara sambil mendengarkan sangat penting bagi anak prasekolah karena bahasa adalah cara mereka menanggapi orang lain. Sebab jika kemampuan memahami lisan (mendengarkan) pada anak prasekolah usia dini baik dan benar, maka sangat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang akan diperolehnya di kemudian hari.

Mendengarkan adalah keterampilan pertama dipelajari oleh anak prasekolah-anak prasekolah. Anak prasekolah-anak prasekolah belajar mendengarkan semenjak dalam kandungan. Pembelajaran mendengarkan

² Sigit Sardjono, Hisham Abdul Malik, dan Zahrati Mansoer, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan," Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II, Pendidikan Guru PAUD, STKIP Kusuma Negara, Indonesia.

secara terus-menerus berlangsung melalui menyimak dan mencatat kata-kata yang didengar pada kegiatan sehari-hari. Anak prasekolah belajar berbahasa dengan menyimak kata-kata yang sederhana dan bermakna serta mengulanginya dengan akurat. Proses pembelajaran bahasa, mulai dari pendengaran pertama hingga berbicara, merupakan proses yang alamiah dan universal. Artinya anak prasekolah mengalami proses belajar mendengarkan dan berbicara dengan orang disekitarnya.³

Menurut Prasiwi, kemampuan memahami lisan (mendengarkan) sangat penting dan merupakan bahasa yang sedang berkembang salah satunya memerlukan daya reseptif seorang anak prasekolah mengalami peran aktif sebagai pendengar agar dapat memahami segala sesuatu yang didengarnya. Ada tiga faktor yang mempengaruhi pemahaman mendengarkan: faktor situasional, faktor mendengarkan, dan faktor percakapan.⁴

Keterampilan mendengarkan adalah sebuah bentuk keterampilan berbahasa yang pertama-tama dapat menguasai aspek keterampilan bahasa lainnya semacam berbicara, membaca, dan menulis. Melalui prosedur mendengarkan, anak prasekolah-anak prasekolah terus-menerus belajar berbicara, membaca dan menulis. Karena keterampilan berbahasa anak prasekolah harus di didik dan dikembangkan, khususnya keterampilan

³ Yunita Dwi Ernawati, "Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Cerita Dengan Boneka Pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baleharjo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014-2015", Skripsi (2014)

⁴ Faudiah Ismail, dkk. Meningkatkan Keterampilan Menyimak Melalui Metode Mendongeng Menggunakan Media Kertas Gambar Pada Usia Anak Kelompok B di TK Grand Laugi Parepare, Jurnal Anakta, Vol.1, No.1,2022. h.2

mendengarkan. Indikator kemampuan pendengaran anak prasekolah usia 5 sampai 6 tahun tercantum dalam Undang-Undang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 1 Pendapat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014). Tahun 2014 pada 146, yaitu: 1) Bercerita lagi informasi yang ditangkap dan lebih banyak kosakata, 2) Melakukan perintah secara kompleks, 3) Bisa menyampaikan keinginannya sendiri, mampu mengekspresikan perasaan yang sedang mereka rasakan dan berani dalam berpendapat meskipun dalam bentuk kalimat yang sederhana saat melakukan komunikasi dengan teman-temannya ataupun orang dewasa.⁵

Perkembangan bahasa anak prasekolah di Kelompok B TK Bina Anaprasa Berbagai permasalahan terkait keterampilan mendengarkan masih teramati pada anak prasekolah kelompok B. Kemampuan menyimak kelompok B masih terlihat cukup lemah, misalnya dari total 20 anak prasekolah, sekitar 65% anak prasekolah belum bisa mengulang kalimat yang lebih rumit, atau sekitar 13 anak prasekolah masih memerlukan bimbingan untuk menjawab suatu pertanyaan, apalagi jika guru membaca sebuah cerita tentang buku. Karena anak prasekolah sekarang semakin aktifnya kemampuan motorik kasar anak prasekolah, maka mereka terlihat kurang tertarik dalam memahami bahasa, terutama menirukan atau menceritakan kembali apa yang dibacanya, sehingga sekitar 35% atau

⁵ Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Permendikbud, 2014).

sekitar 7 anak prasekolah sudah mampu mengulangi apa yang mereka dengar dari yang dikatakan gurunya.

Merujuk hasil pengkajian yang dilaksanakan prasekolah di TK Bina Anaprasa, tidak ada sarana bercerita yang lain. Guru tidak menggunakan media apapun, bercerita menjadi sedikit seru dan menarik bagi peserta didik serta menunjukkan kurangnya pengetahuan seorang guru dalam bercerita untuk meramaikan suasana cerita. Oleh karena itu, keterampilan mendengarkan anak prasekolah belum berkembang sepenuhnya. Hal ini terlihat ketika mendengarkan cerita, anak prasekolah kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Anak prasekolah-anak prasekolah tertarik dengan kegiatan menarik lainnya. Anak prasekolah-anak prasekolah lebih suka berbicara satu sama lain, beberapa anak prasekolah terlalu sibuk berbicara dengan temannya sehingga tidak mendengarkan seorang guru. Banyak anak prasekolah yang tidak bisa menjawab pertanyaan berkaitan dengan ceramah seorang guru. Anak prasekolah sering kali mengalami kesulitan dalam mengulang inti cerita.

Boneka tangan adalah model benda buatan yang berbentuk orang atau binatang. Daryanto mengatakan boneka tangan memiliki keunggulan yaitu efisien dari segi waktu, ruang, biaya dan persiapan, serta tidak diperlukan keterampilan yang rumit. Bila menggunakan boneka tangan, isi yang diceritakan tidak harus berupa cerita legenda atau dongeng pada umumnya,

namun cerita tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari bercerita dengan boneka tangan.⁶

Menurut Daryanto, Model simulasi adalah boneka atau model figur manusia dan/atau hewan. Sebagai media edukasi, pedalangan ditampilkan dalam bentuk permainan wayang golek. Jenis wayang ada banyak sekali jika dapat dilihat dalam materi dan metode kerja. Berbagai jenis boneka adalah boneka jari (dimainkan dengan jari), boneka tangan (dimainkan dengan satu tangan), boneka tongkat, dan boneka tali yang disebut marionette (digerakkan dengan tali terdapat tali untuk menghubungkan kepala, lengan dan kaki), panggung bayangan dilakukan dengan menampilkan gerak bayangan.⁷

Menurut Salsabila, pembelajaran boneka tangan dengan melihat (visual) dan mendengar (audio) hal ini sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak prasekolah. Boneka tangan bisa dijadikan salah satu alat kegiatan belajar yang menarik bagi anak prasekolah-anak prasekolah karena sangat efektif membantu mereka dalam pembelajaran bahasa.⁸

Merujuk dari banyaknya informasi di atas membuat peneliti dapat menyimpulkan bahwa boneka tangan merupakan salah satu metode

⁶ Melinda Puspita Sari, "Pengaruh Media Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di TK ABA 3 Kota Prabumulih," *Jurnal PAUD* ,(Vol.2,No.1,2019), 3.

⁷ Diah Annisa Resti, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Melalui Media Boneka Tangan Di Kelas 2 SD Negeri Banjaran Kulonprogo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018-2019", Skripsi (2018)

⁸ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama,2017),184-186.

pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan bercerita anak prasekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah merupakan Bagaimana Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak dengan Media Boneka Tangan pada Kelompok B TK Bina Anaprasa Desa Samaran Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuannya adalah untuk mengetahui upaya meningkatkan kemampuan menyimak dengan media boneka tangan pada kelompok B TK bina anaprasa desa samaran kecamatan tambelangan kabupaten sampang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya pengkajian ini, besar harapan peneliti agar pengkajian ini bisa bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam rangka meningkatkan pengetahuan kepada peserta didik khususnya pada media boneka tangan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan memahami lisan (mendengarkan) anak prasekolah. Adapun manfaat dari pengkajian ini adalah, Upaya meningkatkan kemampuan memahami lisan (mendengarkan) dengan menggunakan boneka di TK Kelompok B. Bina Anaprasa Desa Samaran Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang yakni sebagai berikut antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dan mengembangkan pengetahuan dengan wawasan yang lebih luas secara teoritis berkaitan dengan perkembangan bahasa anak dan media pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

1. Pengkajian ini dapat digunakan bagi seorang pengajar guna mengembangkan keterampilan mendengarkannya dengan menggunakan boneka tangan.
2. Pengkajian ini dapat dijadikan referensi wawasan dan kegiatan dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak prasekolah dengan menggunakan media boneka tangan.

b. Bagi peneliti

Harapan peneliti dalam pengkajian ini semoga dapat menambah pengetahuan sehingga dapat mengembangkan wawasan yang lebih luas secara teori maupun secara praktek.

c. Bagi IAIN Madura

Dengan mengetahui dan memahami gambaran tentang upaya meningkatkan kemampuan menyimak melalui media boneka tangan, diharapkan dapat berguna untuk dijadikan pedoman dalam meningkatkan pengetahuan tentang metode pembelajaran pendidikan anak prasekolah usia dini.

E. Ruang Lingkup

Penelitian Tindakan Kelas ini memiliki beberapa ruang lingkup, diantaranya:

1. Subjek penelitian ini adalah kelompok B TK Bina Anaprasa Desa Samaran Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang.
2. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2023-2024.
3. Permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu penerapan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak.

F. Definisi Istilah

Judul dalam penelitian ini adalah "Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dengan Media Boneka Tangan Pada Kelompok B TK Bina Anaprasa Desa Samaran Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang". Untuk bisa lebih mudah dalam memahami isi dari penelitian ini serta tidak ada kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca, maka penulis perlu menjabarkan istilah-istilah pada judul diatas yakni sebagai berikut:

1. Kemampuan Menyimak

Kemampuan menyimak atau bahasa reseptif yang dimaksud pada pengkajian ini terdiri dari indikator sebagai berikut: mendengarkan dan mengulangi cerita yang didengar, melakukan apa yang dikatakan orang lain, menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sesuatu yang diceritakan.

Indikator kemampuan menyimak anak prasekolah usia 5-6 tahun yang di adaptasi dari pendapat Kemdikbud (2014) pada Permendikbud No. 146 Tahun 2014, yaitu: 1) menceritakan kembali informasi yang di dengar dengan kosakata yang lebih, 2) Melaksanakan prasekolahan perintah secara kompleks, 3) Mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pendapat dalam kalimat sederhana ketika berkomunikasi dengan anak prasekolah-anak prasekolah atau orang dewasa.⁹

2. Boneka Tangan

Boneka tangan adalah boneka yang dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Boneka bentuk manusia terbuat dari kain velboa dan sebagainya. Kemudian dibentuk dan dihias sedemikian rupa sehingga dapat ditampilkan menjadi beragam tokoh dengan karakter masing-masing yang disuguhkan dalam penampilan setiap karakter boneka. Dinamakan boneka tangan karena para pemain (guru, siswa, atau orang tua) memainkannya dengan cara memasukkan telapak tangan mereka ke dalam boneka. Boneka yang digunakan berukuran 50 cm menyesuaikan dengan tangan anak prasekolah.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Pengkajian ini juga dilakukan dengan adanya pengkajian para pendahulu sebagai pendukung untuk menghasilkan sebuah pengkajian

⁹ Ibid, 4.

yang baik. Dibawah ini peneliti rangkum beberapa pengkajian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu :

1. Fadlah Izzati, 2019, Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan (Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Al-Ishlah)

Skripsi disusun Oleh Fadlah Izzati mahasiswi program sarjana pendidikan bagi seorang pengajar PAUD Institut Perseorang penguasaan Tinggi Ilmu Al Qur'an yang berjudul "Kegiatan Peningkatan Keterampilan Komunikasi Anak prasekolah Menggunakan Media Boneka Tangan (Pengkajian Tindakan partisipatif di PAUD Al-Ishlah)" adalah untuk memperbaiki kemampuan komunikasi anak prasekolah menggunakan media boneka tangan di PAUD Al Ishlah.

Untuk memperoleh data dalam pengkajian ini Fadlah Izzati menggunakan metode Pengkajian Tindakan partisipatif(PTP). Seorang pengajarnya adalah aktor dan pengamat Fadlah Izzati yang mengamati perubahan setiap anak prasekolah. Pengkajian ini bersifat kolaboratif dan partisipatif dan dalam prosesnya Fadlah Izzati bekerja sama dengan seorang pengajar. Peneliti terlibat langsung dalam desain pengkajian, observasi, pencatatan dan pengumpulan data serta analisis data, dan pelaporan temuan pengkajian.

Penggunaan boneka dapat memperbaiki kemampuan berbicara. Hal ini terlihat dari hasil pengkajian yang menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara dengan rata-rata ketercapaian anak

prasekolah pra kegiatan sebesar 42,30%, siklus I sebesar 57,69%, dan siklus II sebesar 91,03%. Mencapai kriteria keberhasilan belajar sebesar 80%. Siklus pertama dilaksanakan prasekolahan dalam 3 kali pertemuan yaitu pada hari Senin, Selasa dan Rabu. Pelaksanaan siklus kedua dilakukan dalam 2 kali pertemuan yaitu hari senin dan selasa.

2. Asyiful Munar, Suyadi Suyadi, 2021, Penggunaan Media Animasi dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini

Jurnal yang disusun Oleh Asyiful Munar, Suyadi Suyadi yang berjudul "Penggunaan Media Animasi dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak prasekolah Usia Dini" memiliki tujuan untuk mengetahui aktivitas pendidik dalam penggunaan media animasi dalam memperbaiki kemampuan mendengarkan anak prasekolah usia dini dan untuk mengetahui efek tambahan penggunaan sumber animasi dalam memperbaiki kemampuan mendengarkan anak prasekolah selama pembelajaran.

Metode yang digunakan adalah pengkajian tindakan kolaboratif. Objek pengkajiannya adalah TK IT Baitusshalihin Kelas B2 yang terletak di Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh. Merujuk observasi pada siklus I, belum semuanya terealisasi. Tindakan tambahan diperlukan pada Tahap II. Siklus I memperoleh nilai 3,22 “baik”, kemudian siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik, khususnya memperoleh nilai 3,66 “sangat baik”. Media animasi yang dipilih sebagai sarana peningkatan keterampilan mendengarkan terus

berkembang. Merujuk siklus I, skor kriteria pembentukan kalimat (MB) sebesar 52,08% sehingga harus dilakukan upaya lebih pada siklus II. Pada musim gugur II, skor kriteria meningkat menjadi 78,75% berkat deskripsi yang dikembangkan dengan sangat baik (BSB), dan kriteria penggunaan sumber animasi untuk memperbaiki kemampuan mendengarkan anak prasekolah dinilai berhasil.

3. Anis Fitriah, 2021, Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Wayang Kartun Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN Tanjung IV Kecamatan Pegantengan Kabupaten Pamekasan

Skripsi yang disusun Oleh Anis Fitriah yang berjudul "Kemampuan memahami lisan (mendengarkan) Melalui Wayang Kartun di Kelas III"Kemampuan memahami lisan (mendengarkan) Cerita Kartun melalui Wayang Kartun di Kelas III"Kemampuan memahami lisan (mendengarkan) Cerita Kartun melalui Slogan Kartun di Kelas III Pembelajaran bahasa Indonesia oleh SDN Tanjung IV Kecamatan Pegantengan Kabupaten Pamekasan memaparkan hasil penilaian kemampuan memahami lisan (mendengarkan) melalui kartun slogan di kelas III Perlunya penjelasan pembelajaran bahasa Indonesia di Kabupaten Pamekasan Kecamatan Pegantengan SDN Tanjung IV.

Hasil pengkajian yang menunjukkan bahwa Pertama, perencanaan pembelajaran kemampuan memahami lisan (mendengarkan) dongeng melalui wayang kartun dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dilakukan rapat terlebih dahulu dengan tujuan agar seorang pengajar

harus berusaha menguasai kelas, serta penguasaan materi dan menguasai satu persatu karakter murid. Membuat RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) Membuat wayang kartun dari kertas (gambar). Kedua, pelaksanaan pembelajaran kemampuan mendengarkan dongeng dengan wayang kartun sambil belajar bahasa Indonesia Tahap pendahuluan atau pembukaan. Tahap Ketiga, tahap penutup untuk menilai kemampuan memahami lisan (mendengarkan) cerita menggunakan wayang kartun dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Seorang pengajar menyelesaikan dua penilaian penerapan kemampuan memahami lisan (mendengarkan) dongeng dengan menggunakan boneka kartun dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III pertama evaluasi jangka pendek yang dilakukan setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran selesai, dengan membuat media wayang katun yang lebih menarik. Kedua evaluasi jangka panjang hal itu dilakukan di akhir semester. Berikut tabel persamaan dan perbedaan dibawah ini:

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Fadlah Izzati, 2019, Upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui penggunaan media boneka tangan (Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Al-Ishlah)	Menggunakan pendekatan pengkajian tindakan partisipatif deskriptif	Pengkajian yang dilakukan Fadlah Izzati bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak prasekolah melalui penggunaan media boneka tangan.

2	Asyiful Munar, Suyadi Suyadi, 2021, Penggunaan media animasi dalam peningkatan kemampuan menyimak anak usia dini	Menggunakan metode pendekatan pengkajian tindakan partisipatif deskriptif	Pengkajian yang dilakukan Asyiful Munar dan Suyadi Suyadi bertujuan untuk mengetahui aktivitas pendidik dalam menggunakan media animasi untuk memperbaiki kemampuan mendengarkan anak prasekolah anak usia dini dan untuk mengetahui efek tambahan penggunaan media animasi untuk memperbaiki kemampuan mendengarkan anak prasekolah selama pembelajaran. Sedangkan tujuan peneliti adalah untuk meningkatkan kemampuan menyimak dengan media boneka tangan.
3	Anis Fitriah, 2021, Keterampilan menyimak dongeng melalui wayang kartun pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas III SDN Tanjung IV Kecamatan Pegantengan Kabupaten Pamekasan	Sama-sama berusaha untuk meningkatkan kemampuan memahami lisan (mendengarkan)	Pada penggunaan media, pada pengkajian terdahulu menggunakan media wayang kartun sedangkan pengkajian sekarang menggunakan media boneka tangan. Dan juga jenjang pendidikan dulu di SD dan sekarang di TK.